

PEMROSESAN INFORMASI PERSPEKTIF IMAM GHAZALI :

KAJIAN KITAB RISALATUL LADUNNIYAH

Rizky Awaludin¹

¹Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

¹99riski.awaludin@gmail.com

ABSTRACT

Information processing is a central concept in cognitive psychology that is closely related to the learning process in Islam. This study aims to analyze Imam Al-Ghazali's views on information processing through a study of Kitab Risalatul Ladunniyah and Ihya' Ulumuddin. The method used is qualitative research with a library research approach through analysis of relevant library data. The results show that Imam Al-Ghazali views information processing as a process involving two main elements, namely reason (*al-'aql*) and soul (*al-nafs*). Reason functions as a tool to analyze, distinguish, and understand information rationally, while the pure soul (*al-nafs al-shahihah*) plays a role in internalizing information spiritually. Ghazali formulated that humans can access knowledge through two pathways: learning (*ta'allum*) and thinking (*tafakkur*). The implication of this view is that effective education must pay attention to the spiritual health of students in addition to developing their intellectual abilities, and emphasize the process of *tazkiyatun nafs* (purification of the soul) as an integral part of the learning process.

Keywords: *Information Processing; Imam Al- Ghazali; Reason, Soul, Risalatul Ladunniyah.*

ABSTRAK

Pemrosesan informasi merupakan konsep sentral dalam kajian psikologi kognitif yang berkaitan erat dengan proses belajar dalam Islam. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pandangan Imam Al-Ghazali tentang pemrosesan informasi melalui kajian terhadap Kitab Risalatul Ladunniyah dan Ihya' Ulumuddin. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan *library research* melalui analisis data kepustakaan yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Imam Al-Ghazali memandang pemrosesan informasi sebagai proses yang

melibatkan dua elemen utama, yaitu akal (*al-'aql*) dan jiwa (*al-nafs*). Akal berfungsi sebagai alat untuk menganalisis, membedakan, dan memahami informasi secara rasional, sementara jiwa yang suci (*al-nafs al-shahihah*) berperan dalam menginternalisasi informasi secara spiritual. Ghazali merumuskan bahwa manusia dapat mengakses pengetahuan melalui dua jalur: belajar (*ta'allum*) dan berpikir (*tafakkur*). Implikasi dari pandangan ini adalah bahwa pendidikan yang efektif harus memperhatikan kesehatan jiwa peserta didik selain pengembangan kemampuan intelektualnya, serta menekankan proses *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa) sebagai bagian integral dari proses pembelajaran.

Kata Kunci: Proses Informasi; Imam Ghazali; Akal, Jiwa, Risalatul Ladunniyah

A. Pendahuluan

Belajar merupakan hal yang diwajibkan oleh syara' melalui salah satu hadist nabi yang artinya "*carilah ilmu dari sejak lahir ke bumi samapi kembali lagi ke bumi*" dan masih banyak hadist yang lain. Terdapat beberapa perintah agama mengenai belajar (*thalabul ilmi*) sehingga dapat diartikan betapa pentingnya sebuah pengetahuan. Sedangkan di dalam sistem pemerintahan telah mengatur pendidikan bangsa ini dengan di terapkan pendidikan yang berjenjang, hal ini di atur dalam undang-undang no 2 tahun 1989 bab V pasal 12.¹

Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan didefinisikan sebagai tindakan yang direncanakan dan disengaja yang bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar dan proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik mengembangkan kekuatan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, moralitas yang baik, dan keterampilan yang dibutuhkan oleh individu, masyarakat, bangsa, dan negara.² Belajar sendiri merupakan proses mencoba untuk menghasilkan atau menumbuhkan kecerdasan atau pengetahuan tentang berlatih, mengubah perilaku atau tanggapan sebagai hasil dari hal

¹ 'UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 2 TAHUN 1989' <<https://bphn.go.id/data/documents/89uu002>>.

² Ahmad Munjin Kholidah, Lilik Nur and Nasih, *Metode Dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (bandung: Refrika Aditama, 2019).

yang telah terjadi.³ dengan artian belajar merupakan wadah dari teori pemrosesan informasi, artinya tujuan akan berhasil jika pemrosesan informasinya efisien.

Pemrosesan informasi merupakan konsep penting dalam psikologi kognitif yang mempelajari bagaimana manusia menerima, mengolah, menyimpan, dan mengambil informasi dari lingkungan mereka.⁴ Pemrosesan informasi ini melibatkan berbagai aspek kognitif seperti persepsi, memori, pemikiran, dan bahasa.

Menurut para ahli, pemrosesan informasi dalam psikologi menekankan pada pelacakan dan pemberian urutan operasi pikiran dan hasilnya, yang berupa informasi dalam pelaksanaan tugas kognitif tertentu. Pemrosesan informasi ini melibatkan berbagai proses seperti pengenalan stimulus, pengorganisasian informasi, pengambilan keputusan, dan pemecahan masalah.

Dalam konteks pendidikan, pemrosesan informasi juga menjadi

fokus penting. Model-model pembelajaran dikembangkan berdasarkan prinsip-prinsip psikologi, termasuk pemrosesan informasi, untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. Model-model ini digunakan untuk merepresentasikan konsep-konsep yang kompleks menjadi bentuk yang lebih komprehensif, sehingga memudahkan pemahaman dan penerapan dalam pembelajaran.

Pemrosesan informasi dalam psikologi juga terkait dengan penggunaan sistem informasi. Aspek psikologi dalam perkembangan organisasi berbasis sistem informasi mengkaji tingkah laku dalam proses organisasi mental, terutama dalam konteks penggunaan sistem informasi yang ada. Dalam pemrosesan informasi, terdapat berbagai teori dan konsep yang dikembangkan oleh para ahli. Misalnya, teori pemrosesan informasi Robert Gagne yang mengemukakan tentang komponen struktur dan pengatur alur pemrosesan informasi, seperti sensory receptor, working memory,

³ Selameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010).

⁴ Ermis Suryana and others, 'Teori Pemrosesan Informasi Dan Implikasi Dalam

Pembelajaran', *Jurnal Ilmiah Mandala Education (JIME)*, 8.3 (2022), 1853–62 <<https://doi.org/10.36312/jime.v8i2.3498/http>>.

dan long term memory. Teori ini membahas peran operasi kognitif dalam pengolahan informasi sebagai usaha untuk menciptakan dan membentuk perubahan perilaku.

Dengan pemahaman tentang pemrosesan informasi dalam kajian psikologi, kita dapat lebih memahami bagaimana manusia menerima, mengolah, dan menggunakan informasi dalam berbagai konteks kehidupan, termasuk dalam pendidikan dan penggunaan sistem informasi. Terdapat banyak fenomena dalam pendidikan, pembelajaran yang disistem dengan baik agar dapat menumbuhkan potensial dan keterampilan siswa namun sebagian kecil dari mereka masih mendapatkan kesulitan dalam belajar, padahal sistem pembelajaran sudah sangat efektif. Tentunya sebagai pendidik tidak menghiraukan sebagian kecil yang mengalami kesulitan dalam belajar. Dalam intelektual islam mengatur bagaimana pemrosesan informasi (belajar) yang efektif dan efisien. Al-ghazali salah satu intelektual islam berpartisipasi dalam pemrosesan informasi, dengan salah satu karyanya *risalatul laduniyah*. Beliau berpendapat dalam

pemrosesan informasi, melibatkan peranan kognitif (akal) dan spritual (jiwa). Berdasarkan stetment ghazali terdapat perbedaan yang signifikan atas pendapat tokoh psikologi sebelumnya.

Untuk dapat mengetahui prinsip dalam tema penelitian disini penulis menggunakan sebuah metode kualitatif deskriptif. Dengan jenis penelitian kepustakaan atau *library reserch*. Adapun informasi atau data yang dikumpulkan berdasarkan kitab *risalah ladunniyah dan ihya' ulumuddin* sebagai karya imam ghazali sendiri dan juga beberapa buku, artikel, jurnal dan sebagainya yang sekiranya terkait dengan tema tersebut. Dengan harapan dapat difahami dengan sederhana mungkit terkait dengan prinsip dasar dalam tema penelitian tersebut.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan atau *library research*. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada analisis teks dan pemikiran tokoh, bukan pada pengukuran atau eksperimen empiris. Metode kualitatif memungkinkan peneliti untuk

melakukan eksplorasi mendalam terhadap makna dan substansi pemikiran yang terkandung dalam sumber-sumber primer yang dikaji.

Library research atau penelitian kepustakaan adalah jenis penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data dan informasi dari berbagai sumber tertulis, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, dokumen, dan sumber-sumber kepustakaan lainnya yang relevan (Kholidah dan Nasih, 2019). Dalam penelitian ini, sumber data primer yang digunakan adalah dua karya monumental Imam Al-Ghazali, yaitu Kitab *Risalatul Ladunniyah* dan Kitab *Ihya' Ulumuddin*. Sementara itu, sumber data sekunder meliputi berbagai buku, artikel ilmiah, jurnal penelitian, dan referensi lain yang berkaitan dengan tema pemrosesan informasi dalam perspektif Imam Al-Ghazali.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu dengan cara membaca, mencatat, dan menganalisis teks-teks yang terdapat dalam sumber-sumber kepustakaan yang telah ditentukan. Proses pengumpulan data dilakukan secara sistematis dengan mengidentifikasi konsep-konsep kunci yang berkaitan

dengan tema penelitian, kemudian mengklasifikasikan dan mengkategorisasinya sesuai dengan fokus permasalahan yang telah dirumuskan (Suryana dkk., 2022).

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*) dan analisis komparatif. Analisis isi digunakan untuk mengkaji secara mendalam substansi dan makna dari teks-teks yang terdapat dalam sumber-sumber primer, khususnya pemikiran Imam Al-Ghazali tentang pemrosesan informasi. Analisis komparatif digunakan untuk membandingkan pandangan Imam Al-Ghazali dengan teori-teori pemrosesan informasi modern dalam psikologi kognitif, sehingga dapat diidentifikasi persamaan dan perbedaan yang signifikan di antara keduanya. Proses analisis data dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Validitas dan keabsahan data dalam penelitian ini dijaga melalui teknik triangulasi sumber, yaitu dengan cara membandingkan dan mengkonfirmasi data yang diperoleh dari berbagai sumber yang berbeda.

Selain itu, penelitian ini juga menggunakan teknik *member checking* dengan cara mengkonfirmasi temuan penelitian dengan sumber-sumber otoritatif yang relevan di bidang pemikiran Islam dan psikologi kognitif. Pendekatan hermeneutik juga diterapkan dalam menafsirkan teks-teks klasik Arab yang terdapat dalam karya-karya Imam Al-Ghazali, guna memastikan ketepatan dan akurasi pemahaman terhadap substansi pemikiran beliau.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Biografi Singkat Imam Al-Ghazali

Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Ta'us al-Thushi al-Syafi'i, yang lebih dikenal dengan nama Imam Al-Ghazali, lahir pada tahun 450 H/1058 M di kota Thus, Khurasan, yang kini merupakan bagian dari wilayah Iran. Imam Al-Ghazali merupakan seorang pemikir Islam terkemuka yang telah memberikan kontribusi luar biasa dalam berbagai bidang keilmuan, termasuk teologi, filsafat, tasawuf, fiqh, dan pendidikan (Budiyo, 2019). Beliau mendapatkan pendidikan awalnya dari para ulama di

kota Thus, kemudian melanjutkan studi di Nishapur di bawah bimbingan Imam al-Haramain al-Juwaini, seorang ulama besar pada masanya.

Setelah wafatnya Imam al-Juwaini, Al-Ghazali bergabung dengan lingkungan intelektual Perdana Menteri Nizam al-Mulk, dan kemudian diangkat sebagai kepala Madrasah Nizhamiyah di Baghdad pada tahun 484 H/1091 M, sebuah posisi bergengsi yang menempatkan beliau sebagai otoritas intelektual terkemuka di dunia Islam saat itu (Al-Ghazali, 2000). Namun, pada puncak karir akademisnya, Imam Al-Ghazali mengalami krisis spiritual yang mendalam, yang mendorongnya untuk meninggalkan posisi bergengsi tersebut dan menjalani kehidupan seorang sufi selama lebih dari sepuluh tahun. Pengalaman spiritual ini kemudian menjadi sumber inspirasi bagi karya-karyanya yang paling berpengaruh, terutama *Ihya' Ulumuddin*.

Di antara karya-karya monumental Imam Al-Ghazali yang paling dikenal adalah *Ihya' Ulumuddin* (Menghidupkan Ilmu-Ilmu Agama), *Maqashid al-Falasifah*, *Tahafut al-Falasifah* (Kerancuan Para Filosof),

Al-Munqidz min al-Dhalal (Penyelamat dari Kesesatan), serta *Risalatul Ladunniyah*. Dalam *Risalatul Ladunniyah*, Al-Ghazali secara khusus membahas tentang ilmu ladunni, yaitu ilmu yang diperoleh melalui penyingkapan spiritual atau ilham dari Allah SWT, bukan semata-mata melalui proses pembelajaran biasa (Ghazali, 2017). Pandangan Al-Ghazali tentang pendidikan menekankan bahwa pendidikan merupakan proses yang melibatkan manusia sebagai subjek dan objek, di mana pendidikan akhlak menjadi hal penting untuk membangun negara yang lebih maju (Budiyono, 2019).

2. Manusia Sebagai Subjek Pemrosesan Informasi Menurut Imam Al-Ghazali

Imam Al-Ghazali memandang bahwa manusia memproses informasi melalui akal budi dan hati yang bersih. Menurut beliau, akal budi digunakan untuk menganalisis dan memahami informasi secara rasional, sementara hati yang bersih dan suci memainkan peran penting dalam menerima dan menginternalisasi informasi secara spiritual (Buchman, 1998). Al-Ghazali percaya bahwa hati yang suci akan membantu individu untuk memahami

informasi dengan lebih dalam dan mendalam, sehingga informasi tersebut dapat dijadikan sebagai pengetahuan yang bermanfaat bagi kehidupan.

Dalam perspektif Ghazali, pemrosesan informasi pada manusia melibatkan kerja sama yang harmonis antara akal budi dan hati yang bersih. Akal budi digunakan untuk memahami informasi secara logis dan rasional, sementara hati yang bersih membantu individu untuk meresapi informasi secara spiritual dan mendalam.

Dengan demikian, Ghazali menekankan pentingnya keseimbangan antara akal budi dan hati dalam pemrosesan informasi. Pendapat Imam Al-Ghazali mengenai manusia sebagai subjek pemrosesan informasi adalah bahwa manusia harus memiliki akal yang sehat dan hati yang bersih untuk dapat memproses informasi dengan benar. Menurut Al-Ghazali, akal yang sehat dan hati yang bersih akan memungkinkan manusia untuk memahami informasi dengan lebih baik dan mendalam, serta untuk mencapai pemahaman yang benar tentang kebenaran (Al-Ghazali, 2017).

Imam Al-Ghazali membagi manusia menjadi empat kelompok berdasarkan bagaimana mereka menanggapi pendidikan, yang secara langsung berimplikasi pada kemampuan mereka sebagai subjek pemrosesan informasi. Kelompok pertama adalah tipe orang yang lalai dan tidak dapat membedakan antara yang baik dan yang buruk; kelompok ini paling mudah dididik karena membutuhkan waktu yang relatif singkat. Kelompok kedua adalah manusia yang mengetahui mana yang baik dan buruk, akan tetapi tetap melakukan yang buruk; dalam mendidik kelompok ini lebih sulit dibandingkan kelompok yang pertama. Kelompok ketiga adalah manusia yang berasumsi bahwa perlakuan buruk dianggap baik; dalam mendidiknya tentu lebih sulit dari kelompok sebelumnya. Kelompok keempat adalah manusia yang telah dibesarkan dengan kepercayaan yang salah atau buruk; kelompok ini paling sulit untuk dididik (Wahid dan Falah, 2020). Pembagian ini memberikan pemahaman bahwa efektivitas pemrosesan informasi sangat dipengaruhi oleh kondisi moral dan spiritual seseorang.

Imam Al-Ghazali juga berpendapat bahwa manusia lahir membawa fitrah (potensi bawaan yang suci), sehingga pada awalnya manusia akan memproses informasi yang dapat dijangkau secara alami. Oleh karena itu, beliau menekankan peran penting orang tua sebagai pendidik pertama dan utama, di mana orang tua harus menciptakan lingkungan yang kondusif dan positif bagi perkembangan anak. Dalam Kitab *Risalatul Ladunniyah*, Imam Al-Ghazali mengidentifikasi bahwa manusia dapat mengakses informasi (pengetahuan) melalui dua tahap utama: pertama, pembelajaran yang bersifat manusiawi (*ta'allum al-insani*), yaitu manusia dapat mengakses informasi melalui hasil interaksi guru dan murid secara normal; kedua, pembelajaran yang bersifat rabbani (*ta'allum al-rabbani*), yang mencakup aspek eksternal berupa informasi yang dihasilkan dari proses belajar, dan aspek internal berupa informasi yang diperoleh melalui proses berpikir (Ghazali, 2014).

Dari pembagian tersebut dapat dipahami bahwa faktor internal merupakan hasil dari proses berpikir, sedangkan proses belajar merupakan

faktor eksternal. Al-Ghazali menyatakan bahwa proses belajar merupakan kegiatan pengambilan sebagian manfaat dari seseorang (Ghazali, 2017). Sedangkan berpikir merupakan proses pengambilan manfaat jiwa secara universal. Para ulama dan *uqala'* (orang-orang bijaksana) berpendapat bahwa informasi yang dihasilkan melalui berpikir akan sangat membekas dan merupakan proses pembelajaran yang sangat urgen. Berdasarkan argumen tersebut, dapat diartikan bahwa informasi (ilmu) berpusat di jiwa manusia.

والعلوم مركوزة في اصل النفوس بالقوة كالبنر في
الأرض والجوهر في قعر البحر او في قلب المعدن

Imam Al-Ghazali menyatakan dalam *Risalatul Ladunniyah*: "Pusat segala ilmu terdapat pada jiwa yang paling dasar atau terletak di hati yang paling dalam, seperti halnya biji-bijian yang tertanam di dalam bumi atau permata yang ada di samudra paling dalam" (Ghazali, 2014). Pernyataan ini mengisyaratkan bahwa pada hakikatnya seluruh ilmu pengetahuan telah tersimpan secara potensial di dalam jiwa manusia, dan tugas pendidikan adalah untuk mengaktifkan potensi tersebut melalui

proses belajar dan berpikir yang sistematis.

Sentralisasi pemikiran Al-Ghazali mengenai pemrosesan manusia tertumpuh pada peranan akal dan jiwa. Beliau menyatakan bahwa jika jiwa manusia mencapai kesempurnaan, maka individu tersebut diibaratkan pohon yang berbuah atau sama halnya mutiara yang muncul dari dasar laut. Namun jika potensi tubuh manusia mendominasi jiwanya, maka individu tersebut perlu belajar lebih banyak dengan rentang waktu yang lebih lama, melalui tantangan, hambatan, dan kesulitan untuk menemukan makna (Ghazali, 2014). Sebaliknya, jika cahaya akal mendominasi, manusia hanya membutuhkan refleksi sejenak untuk dapat mengakses berbagai informasi. Dengan demikian, manusia dapat mengakses informasi melalui dua tahap: belajar dan berpikir, sehingga tidak perlu mempelajari semua informasi secara detail, melainkan cukup memahami aspek pokok suatu pengetahuan dan mengembangkan informasi baru melalui proses berpikir.

3. Peranan Akal (Al-'Aql) dalam Pemrosesan Informasi

Sebagai pemikir Islam, Imam Al-Ghazali meyakini bahwa akal sangat penting untuk memproses informasi. Beliau berpendapat bahwa akal berfungsi sebagai alat pemberi informasi, sekaligus membantu manusia membedakan antara hal yang buruk dan baik. Imam Al-Ghazali berpendapat bahwa akal tidak hanya berfungsi untuk berpikir, tetapi juga untuk menemukan dan memahami segala sesuatu yang diciptakan oleh Allah SWT (Wahdini, 2015). Pandangan ini menempatkan akal bukan sekadar sebagai instrumen logika, melainkan sebagai jembatan antara manusia dengan hakikat realitas yang diciptakan Tuhan.

Al-Ghazali juga menekankan bahwa akal harus digunakan secara tepat dan efektif dalam memproses informasi. Beliau berpendapat bahwa jika akal digunakan dengan tepat dan baik, maka manusia dapat memahami dan membedakan informasi yang benar dan salah. Dalam hal ini, akal berfungsi sebagai filter yang membantu manusia memilih informasi yang sesuai dengan prinsip-prinsip agama dan kebenaran (Asrori, 2018).

Fungsi filter ini sangat relevan dalam konteks era informasi saat ini, di mana manusia dihadapkan pada begitu banyak informasi yang perlu disaring dan dievaluasi secara kritis.

Selain itu, Al-Ghazali menekankan betapa pentingnya penggunaan akal untuk memahami kebenaran dan wahyu. Menurut beliau, akal dan wahyu tidak dapat dipisahkan karena wahyu harus dipahami dan diinterpretasikan melalui akal (Luthfi, 2024). Akibatnya, akal berfungsi sebagai alat untuk memahami dan mengintegrasikan wahyu, sehingga orang dapat memahami kebenaran dan menjalankan ajaran agama dengan benar. Namun demikian, Al-Ghazali juga mengakui keterbatasan akal dalam memahami realitas spiritual dan kebenaran agama yang transenden. Menurut Al-Ghazali, akal harus dipandu oleh wahyu dan intuisi spiritual untuk mencapai pemahaman yang lebih dalam tentang kebenaran mutlak (Al-Ghazali, 1999).

Al-Ghazali menekankan pentingnya proses penerimaan informasi melalui akal yang sehat dan hati yang bersih. Menurutnya, informasi yang diterima oleh akal

harus disaring melalui proses intelektual yang benar dan juga harus dipertimbangkan dengan kepekaan hati yang murni agar dapat mencapai pemahaman yang benar dan mendalam (Al-Ghazali, 2000). Pandangan ini menunjukkan bahwa bagi Al-Ghazali, pemrosesan informasi yang efektif bukan hanya soal kemampuan kognitif, tetapi juga melibatkan kualitas moral dan spiritual seseorang.

Imam Al-Ghazali mengartikan akal ke dalam tiga pengertian yang saling berkaitan. Pertama, akal sebagai pembeda dari makhluk lainnya dan menjadi sumber untuk mengakses pengetahuan yang bersifat teoritis. Kedua, pengetahuan manusia yang diperoleh atas pengalaman dan berfungsi memperbaiki budinya. Ketiga, akal sebagai sumber insting yang dapat memahami dampak semua permasalahan, sehingga dapat mengatur emosi (Shihab, 2001). Ketiga pengertian ini menunjukkan dimensi akal yang bersifat multifungsi, mulai dari fungsi kognitif, pedagogis, hingga fungsi regulatif dalam mengendalikan perilaku manusia.

Akal merupakan bagian awal yang diciptakan Allah SWT dan perannya dianggap sangat penting sebagai titik sentral pembeda manusia dengan makhluk lain. Dalam Kitab *Ihya' Ulumuddin*, Imam Al-Ghazali mengidentifikasi makna, hakikat, dan batas akal menjadi empat (Al-Ghazali, 2000). Pertama, akal sebagai karakteristik manusia, artinya akal menjadi pembeda dengan *baha'im* (hewan) dan sebagai tabiat atau naluri untuk menopang informasi. Kedua, *original information*, artinya manusia dapat memilah keabsahan informasi, apakah sifatnya *jaiz* (boleh terjadi) atau *mustahil* (tidak boleh terjadi); dengan kemampuan ini manusia dapat memahami secara otomatis bahwa angka dua lebih banyak dari satu. Ketiga, sinkronisasi implementasi informasi, artinya manusia disebut berakal jika pengetahuannya diterapkan sesuai situasi dan kondisi. Keempat, mengontrol perilaku manusia, artinya peranan pamungkas akal adalah dapat mengontrol hawa nafsu manusia dengan memikirkan sebab akibat dari pengetahuan itu sendiri.

Batasan-batasan yang dikemukakan Imam Al-Ghazali ini

merupakan bagian-bagian yang saling berkaitan. Bagian pertama merupakan pondasi atau pijakan yang kuat. Bagian kedua merupakan yang mendekati yang pertama, dalam arti manusia dapat mempraktikkan pengetahuannya apabila dilandasi kekuatan naluri dan pengetahuan yang pokok. Bagian ketiga merupakan bagian dari yang pertama. Bagian keempat merupakan hasil dari bagian yang lain. Garis besar dari keempat bagian tersebut merupakan serangkaian tabiat dan upaya akal itu sendiri. Atas dasar pengertian tersebut, Sayyidina Ali mengidentifikasi akal menjadi dua aspek: sebagai tabiat alami dan sebagai *masmu'* (sesuatu yang dipelajari), dengan mengibaratkan tabiat seperti matahari dan *masmu'* seperti cahayanya. Sehingga jika cahaya matahari dihalangi, maka fungsi matahari pun akan hilang (Al-Ghazali, 2000).

Konsep akal menurut Al-Ghazali ini memiliki relevansi yang kuat dengan teori pemrosesan informasi modern. Dalam psikologi kognitif kontemporer, kemampuan berpikir kritis dan metakognitif—yaitu kemampuan untuk mengawasi dan

mengatur proses berpikir sendiri—dipandang sebagai komponen kunci dalam pemrosesan informasi yang efektif (Suryana dkk., 2022). Hal ini sejalan dengan pandangan Al-Ghazali tentang fungsi akal sebagai pengontrol perilaku dan sebagai alat untuk mengatur emosi. Dengan demikian, pemikiran Al-Ghazali tentang akal dapat dipandang sebagai sebuah kerangka teori pemrosesan informasi yang komprehensif, yang jauh mendahului perkembangan teori kognitif modern.

4. Peranan Jiwa (An-Nafs) dalam Pemrosesan Informasi

Istilah lain dari kata *an-nafs* (jiwa) adalah *qalbu* yang memiliki makna hati, jantung, dan akal. Dalam Kamus *Al-Munawwir*, *qalbu* diartikan sebagai akal, semangat, dan yang murni, serta diartikan sebagai sesuatu yang membalikkan, yang mengisyaratkan bahwa hati dapat membolak-balik suatu keadaan manusia (Munawwir, 1997). Menurut Quraish Shihab, *qalbu* merupakan wadah atau sarana, alat untuk meraih informasi (Shihab, 2002). Imam Al-Ghazali sendiri mengartikan *an-nafs* sebagai wadah atau sarana untuk mendapatkan informasi, yang

menempatkan jiwa sebagai pusat penerimaan dan pengolahan pengetahuan.

Imam Al-Ghazali memberikan perhatian khusus terhadap peranan hati dalam pemrosesan informasi. Menurut Ghazali, hati memiliki peran yang sangat penting dalam memahami dan menginternalisasi informasi. Hati dipandang sebagai pusat spiritual dan intelektual yang memainkan peran kunci dalam proses pemahaman dan penerimaan informasi. Al-Ghazali percaya bahwa hati yang bersih dan suci akan lebih mampu untuk menerima dan memahami informasi dengan benar, sementara hati yang tercemar akan menghalangi pemahaman yang mendalam (Buchman, 1998). Pandangan ini memiliki implikasi pedagogis yang mendalam, bahwa pembersihan jiwa adalah prasyarat bagi terjadinya pemrosesan informasi yang optimal.

Dalam perspektif Ghazali, hati yang bersih dan suci akan membantu individu untuk memproses informasi dengan lebih baik, sehingga informasi tersebut dapat diinternalisasi dan dijadikan bagian dari pemahaman spiritual yang mendalam. Oleh karena

itu, Ghazali menekankan pentingnya membersihkan hati dari segala kecenderungan negatif dan memperkuat hubungan spiritual dengan Tuhan agar proses pemrosesan informasi dapat berjalan dengan baik. Proses penyucian jiwa ini dalam terminologi tasawuf dikenal sebagai *tazkiyatun nafs*, yang merupakan salah satu tema sentral dalam karya-karya Al-Ghazali (Al-Ghazali, 2000).

Pada dasarnya jiwa manusia dapat mengakses dan menampung semua informasi yang ada. Hal ini didasari oleh hadis Nabi SAW yang menyatakan bahwa setiap jiwa dilahirkan dalam keadaan fitrah (suci). Hanya saja, fitrah tersebut dapat ternodai oleh pengaruh lingkungan dan godaan syaitan, sehingga tingkat kejernihan jiwa manusia menjadi terhalangi. Imam Al-Ghazali membagi jiwa menjadi dua kategori utama: pertama, *an-nufusus al-shahihah* (jiwa yang sehat) yang merupakan jiwa yang dimiliki oleh para nabi dan orang-orang pilihan, yang berpotensi menerima wahyu dan ilham secara langsung karena selamanya terjaga kesuciannya; kedua, *an-nafsu al-maridhah* (jiwa yang sakit), yaitu jiwa yang suci yang mengalami perubahan

disebabkan adanya penyakit hati atau noda-noda spiritual (Ghazali, 2014).

Bagi individu yang memiliki *an-nafsu al-maridhah*, sebagian dari mereka berusaha mencari cara untuk mengobati jiwa yang ternodai, meskipun mereka hanya mampu meminimalisir kerusakan tanpa dapat menyembuhkannya secara total. Tercemarnya kesucian jiwa mengakibatkan manusia lalai akan informasi yang didapat, sehingga memerlukan proses pembelajaran yang lebih lama dan lebih intensif untuk mencapai pemahaman yang sama dengan seseorang yang memiliki jiwa yang bersih. Ini merupakan penjelasan Al-Ghazali tentang mengapa ada perbedaan individual yang signifikan dalam kemampuan pemrosesan informasi di antara manusia (Ghazali, 2014).

Berdasarkan penjelasan Imam Al-Ghazali tersebut, dapat disimpulkan bahwa kondisi jiwa manusia sangat menentukan bagaimana seseorang dapat memproses informasi dengan baik. Jiwa yang sehat cukup melalui proses belajar yang singkat dan dapat mengembangkan informasi tersebut dengan kejernihan berpikirnya.

Sedangkan jiwa yang sakit memerlukan proses belajar yang lebih lama, penuh perjuangan, dan harus diperbanyak dengan *muthala'ah* (pengkajian yang mendalam) untuk dapat mengakses dan memproses informasi dengan baik. Pandangan ini memberikan perspektif yang sangat kaya tentang pentingnya dimensi spiritual dalam pendidikan, yang sering kali diabaikan dalam pendekatan psikologi kognitif modern.

5. Regulasi Pemrosesan Informasi Perspektif Imam Al-Ghazali

Imam Al-Ghazali dalam Kitab *Risalatul Ladunniyah* menjelaskan bahwa pada awalnya manusia dapat mengakses sebuah informasi melalui proses belajar, kemudian disempurnakan dengan proses berpikir (Ghazali, 2014). Jika manusia mampu membuka nalurinya, ia akan menemukan pandangan-pandangan baru dan dapat mengakselerasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan proses tersebut, manusia tidak perlu bersusah payah untuk memahami informasi secara sempurna karena sebagian besar pemahaman akan hadir melalui proses refleksi yang jernih.

Al-Ghazali mengibaratkan proses ini dengan seorang dokter yang tidak akan mampu mempelajari semua jenis pengobatan untuk setiap penyakit pasiennya secara satu per satu. Akan tetapi, dokter dapat menangani bermacam-macam penyakit dengan menggunakan kemampuan berpikirnya, dan dengan asumsi tersebut dokter mampu menciptakan solusi pengobatan baru yang sebelumnya tidak pernah dipelajarinya (Ghazali, 2014). Analogi ini mengilustrasikan betapa pentingnya kemampuan berpikir kreatif dan inovatif sebagai pelengkap dari proses belajar formal, yang secara bersama-sama membentuk sistem pemrosesan informasi yang efektif dan adaptif.

Konsep regulasi pemrosesan informasi menurut Al-Ghazali ini memiliki korelasi yang kuat dengan konsep *metacognition* atau metakognisi dalam psikologi kognitif modern, yaitu kemampuan untuk merefleksikan, memahami, dan mengontrol proses berpikir diri sendiri. Metakognisi dipandang sebagai komponen krusial dalam pembelajaran yang efektif, karena memungkinkan seseorang untuk

meregulasi strategi belajarnya sendiri berdasarkan evaluasi terhadap pemahaman yang telah dicapai (Suryana dkk., 2022). Pandangan Al-Ghazali tentang pentingnya berpikir sebagai penyempurna proses belajar dapat dipahami sebagai pendahuluan dari konsep metakognisi yang baru berkembang secara formal dalam psikologi Barat pada abad ke-20.

Dengan demikian, model pemrosesan informasi menurut Imam Al-Ghazali dapat disimpulkan sebagai sebuah sistem yang terintegrasi antara dimensi kognitif dan spiritual. Dimensi kognitif diwakili oleh fungsi akal yang meliputi persepsi, analisis, dan evaluasi informasi. Dimensi spiritual diwakili oleh kondisi jiwa yang menentukan kualitas dan kedalaman internalisasi informasi. Kedua dimensi ini bekerja secara sinergis: akal yang tajam tanpa jiwa yang bersih akan menghasilkan pemahaman yang kering dan dangkal, sementara jiwa yang bersih tanpa diimbangi penggunaan akal yang optimal akan terjebak dalam romantisme spiritual tanpa substansi ilmiah yang memadai (Al-Ghazali, 2000).

6. Perbandingan dengan Teori Pemrosesan Informasi Modern

Jika dibandingkan dengan teori pemrosesan informasi Robert Gagne yang mengembangkan konsep *sensory receptor*, *working memory*, dan *long term memory* sebagai komponen utama dalam sistem pemrosesan informasi manusia, maka pandangan Al-Ghazali menawarkan dimensi yang lebih komprehensif dan holistik (Suryana dkk., 2022). Teori Gagne berfokus pada aspek kognitif dan mekanistik dari pemrosesan informasi, di mana informasi masuk melalui indera, diproses dalam memori kerja, kemudian disimpan dalam memori jangka panjang. Sementara Al-Ghazali, selain mengakui proses kognitif tersebut, juga menekankan bahwa kualitas jiwa dan tingkat spiritualitas seseorang secara fundamental mempengaruhi efektivitas pemrosesan informasi tersebut.

Pandangan Al-Ghazali bahwa ilmu pengetahuan pada hakikatnya tersimpan secara potensial dalam jiwa manusia sejalan dengan teori nativisme dalam psikologi dan filsafat yang dikembangkan oleh tokoh-tokoh seperti René Descartes dan Noam Chomsky, yang berargumen bahwa manusia dilahirkan dengan pengetahuan atau kemampuan

kognitif bawaan tertentu. Namun, Al-Ghazali memberikan dimensi spiritual pada konsep ini dengan menyatakan bahwa ilmu pengetahuan yang tersimpan dalam jiwa tersebut dapat diakses melalui proses *tazkiyatun nafs* atau penyucian jiwa, yang merupakan dimensi yang sama sekali tidak dipertimbangkan dalam teori psikologi kognitif Barat (Al-Ghazali, 2000).

Selain itu, penekanan Al-Ghazali tentang pentingnya keseimbangan antara belajar (sebagai proses eksternal) dan berpikir (sebagai proses internal) mencerminkan pemahaman yang mendalam tentang prinsip *constructivism* atau konstruktivisme dalam psikologi pendidikan modern. Teori konstruktivisme, yang dikembangkan oleh Jean Piaget dan Lev Vygotsky, menekankan bahwa pembelajaran yang efektif terjadi ketika individu secara aktif mengkonstruksi pemahaman dari pengalaman dan interaksinya dengan lingkungan, bukan hanya secara pasif menerima informasi (Suryana dkk., 2022). Pandangan Al-Ghazali bahwa manusia tidak perlu mempelajari semua informasi secara lengkap, melainkan cukup memahami prinsip-

prinsip pokok dan mengembangkan pemahaman baru melalui proses berpikir, sangat selaras dengan prinsip konstruktivisme ini.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian dan pembahasan yang telah dilakukan terhadap pemikiran Imam Al-Ghazali tentang pemrosesan informasi dalam Kitab *Risalatul Ladunniyah* dan *Ihya' Ulumuddin*, dapat ditarik beberapa kesimpulan penting sebagai berikut.

Pertama, Imam Al-Ghazali memandang manusia sebagai subjek pemrosesan informasi yang kompleks dan multidimensional. Manusia tidak hanya menggunakan kemampuan kognitif (akal) dalam memproses informasi, tetapi juga melibatkan dimensi spiritual (jiwa) yang memiliki pengaruh fundamental terhadap kualitas dan kedalaman pemahaman yang dicapai (Buchman, 1998). Oleh karena itu, efektivitas pemrosesan informasi sangat ditentukan oleh keseimbangan dan sinergi antara kedua dimensi tersebut.

Kedua, akal (*al-'aql*) menempati posisi sentral dalam pemrosesan informasi menurut Al-Ghazali. Akal berfungsi sebagai

pembeda manusia dari makhluk lain, sebagai alat untuk mengakses pengetahuan teoritis, sebagai instrumen untuk memperbaiki budi, dan sebagai mekanisme untuk mengatur emosi (Wahdini, 2015). Al-Ghazali mengidentifikasi empat dimensi akal, yaitu sebagai karakteristik khas manusia, sebagai sumber *original information*, sebagai fasilitator sinkronisasi implementasi informasi, dan sebagai pengontrol perilaku. Keempat dimensi ini membentuk sistem kognitif yang komprehensif dan terintegrasi.

Ketiga, jiwa (*an-nafs*) merupakan komponen yang tidak kalah penting dalam pemrosesan informasi. Jiwa berfungsi sebagai wadah utama penyimpanan dan internalisasi informasi. Al-Ghazali membedakan antara jiwa yang sehat (*an-nufusus al-shahihah*) dan jiwa yang sakit (*an-nafsu al-maridhah*). Individu dengan jiwa yang sehat dapat memproses informasi dengan lebih cepat, efisien, dan mendalam, sementara individu dengan jiwa yang sakit memerlukan proses pembelajaran yang lebih panjang dan intensif (Ghazali, 2014). Hal ini menegaskan bahwa *tazkiyatun nafs*

atau penyucian jiwa merupakan prasyarat penting bagi terjadinya pemrosesan informasi yang optimal.

Keempat, Al-Ghazali merumuskan bahwa manusia dapat mengakses informasi melalui dua jalur utama: belajar (*ta'allum*) sebagai proses eksternal, dan berpikir (*tafakkur*) sebagai proses internal. Kedua jalur ini bersifat komplementer dan saling menyempurnakan. Proses belajar menyediakan fondasi pengetahuan dasar, sementara proses berpikir memungkinkan pengembangan dan generasi pengetahuan baru (Ghazali, 2014). Model dua jalur ini memiliki relevansi yang kuat dengan pendekatan konstruktivisme dan konsep metakognisi dalam psikologi pendidikan modern (Suryana dkk., 2022).

Kelima, pemikiran Al-Ghazali tentang pemrosesan informasi memiliki implikasi pedagogis yang sangat signifikan bagi praktik pendidikan, khususnya pendidikan Islam. Pendidikan yang efektif tidak hanya harus memperhatikan pengembangan kemampuan intelektual dan kognitif peserta didik, tetapi juga harus memperhatikan

perkembangan spiritual dan kejernihan jiwa mereka (Budyono, 2019). Integrasi antara dimensi kognitif dan spiritual dalam proses pendidikan merupakan kunci untuk menghasilkan peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kepribadian yang mulia dan akhlak yang baik, sebagaimana yang dicita-citakan oleh Imam Al-Ghazali dalam konsep pendidikan Islam yang menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali, Abu Hamid. (1999). *Al-Munqidz min al-Dhalal*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah.
- Al-Ghazali, Abu Hamid. (2000). *Ihya' Ulumuddin*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah.
- Al-Ghazali, Abu Hamid. (2014). *Risalatul Ladunniyah*. Kairo: Dar al-Maqtham li al-Nasyr wa al-Tauzi'.
- Al-Ghazali, Abu Hamid. (2017). *Rahasia Ilmu Ladunni* (Terjemah Risalatul Ladunniyah). Ed. Nasruli Erik Erfinanto. Jakarta: Turos Pustaka Islam.

- Al-Ghazali, Abu Hamid. (2017). *The Alchemy of Happiness*. Martino Fine Books.
- Asrori, M.A. (2018). *Fungsi Akal dalam Tasawwuf Ghazali*. Ed. Uki Masduki. Tangerang Selatan: Al-Qolam.
- Buchman, David. (1998). *The Niche of Lights*. Brigham Young University Press.
- Budiyono, Ahmad. (2019). Konsep Pendidikan Islam Mengenai Akhlak Perspektif Al-Ghazali (Kajian Kitab Ihya' Ulumuddin). *DINAMIKA: Jurnal Kajian Pendidikan dan Keislaman*, 4(2), 1-18.
<https://doi.org/10.32764/dinamika.v4i2.781>
- Kholidah, Lilik Nur dan Nasih, Ahmad Munjin. (2019). *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Refika Aditama.
- Luthfi, Faris Naufal. (2024). Epistemologi Islam: Hubungan antara Wahyu dan Akal Menurut Imam Al-Ghazali. *Program Kaderisasi Ulama Universitas Darussalam Gontor*. Diakses 24 Mei 2024.
<https://pku.unida.gontor.ac.id/e-pistemologi-islam-hubungan-antara-wahyu-dan-akal-menurut-imam-al-ghazali/>
- Munawwir, Ahmad Warson. (1997). *Kamus Al-Munawwir: Arab-Indonesia Terlengkap*. Edisi ke-2. Surabaya: Pustaka Progressif.
- Selameto. (2010). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Shihab, M. Quraish. (2001). *Logika Agama*. Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, M. Quraish. (2002). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Quran*. Jakarta: Lentera Hati.
- Suryana, Ermis, Lestari, Ayu, Harto, Kasinyo, Negeri Raden, dan Palembang, Fatah. (2022). Teori Pemrosesan Informasi dan Implikasi dalam Pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Mandala Education (JIME)*, 8(3), 1853-1862.
<https://doi.org/10.36312/jime.v8i2.3498>

Undang-Undang Republik Indonesia
Nomor 2 Tahun 1989. Sistem
Pendidikan Nasional.
[https://bphn.go.id/data/docume
nts/89uu002](https://bphn.go.id/data/documents/89uu002)

Wahid, Abdul Hamid dan Falah,
Alfirqotul. (2020). Moral
Education dalam Mengatasi
Epicuros Hedonism Perspektif
Imam Al-Ghazali. *Edurelegia*,
4(1).

Wahdini. (2015). *Peran Akal terhadap
Tindakan Manusia dalam
Pemikiran Imam Al-Ghazali*.
Skripsi. Universitas Islam
Negeri Sunan Kalijaga
Yogyakarta.